


Lampiran 1: Kerangka Hukum Manajemen Sampah di Jepang


Tahun Peresmian	Kronologis Hukum	Produsen	Konsumen	Pemerintah Kotamadya (<i>Municipalities</i>)	Agen lain	Keterangan
1970	<p>Waste Management Law (廃棄物処理法)</p> <p>Mengurangi dan membatasi generasi sampah yang dihasilkan, dengan cara mempromosikan sistem manajemen sampah yang tepat (pengangkutan, pembuangan, dan daur-ulang yang tepat).</p>	Membuat daftar dan rencana pembuangan sampah sesuai aturan.	Melakukan pemisahan barang yang akan dibuang, mengurangi konsumsi barang, dll.	Membuat rencana dan implementasi sistem manajemen sampah, serta instruksi untuk reduksi sampah.	---	
1991	Law for Promotion of Utilization of Recyclable Resources (再生資源利用促進法)	Diterapkan dan dijalankan pada tahun 1991. Kemudian, direvisi pada tahun 2000, dan diresmikan dengan nama “Law for Promotion of Effective Utilization of Resources (資源有効利用促進法).”				
1995 Juni	<p>Containers and Packaging Recycling Law (容器包装リサイクル法)</p> <p>Mengurangi banyaknya jumlah kemasan sebuah produk yang dihasilkan, melalui pembagian peran dalam mengatur sampah baik konsumen, produsen, maupun pemerintah kotamadya. Tujuannya adalah memastikan dijalankannya sistem manajemen yang tepat dan memaksimalkan penggunaan atas suatu sumber daya yang masih memiliki nilai ekonomis dan nilai guna.</p>	Pengangkutan sampah dari tempat penampungan sementara ke pabrik, kemudian melakukan daur-ulang atas produknya.	Melakukan pemisahan barang yang akan dibuang.	Melakukan tahap pemrosesan dan penyelesaian atas sampah-sampah yang telah dipisahkan warga.	---	Mulai berlaku pada April 1997 dan merupakan hukum pertama di Jepang yang berlandaskan pada <i>EPR (Extended Producer Responsibility)</i> .

1998 Juni	Home Appliances Recycling Law (家電リサイクル法)	Pengambilan kembali atas produk rumah tangga yang dihasilkan dan melakukan daur-ulang.	Membayar biaya sebagai ganti ongkos pengumpulan dan daur-ulang.	Menentukan langkah-langkah dalam pengumpulan, pengangkutan, dan daur-ulang produk rumah tangga.	---	Mulai berlaku pada April 2001.
	Mengklarifikasikan pembagian peran yang jelas antara konsumen, retailer, dan industri alat-alat rumah tangga dalam mengatur pembuangan produk rumah tangga, dengan tujuan mereduksi dan mempromosikan daur-ulang sampah.					
2000 Mei	Construction Material Recycling Law (建設リサイクル法)	---	---	---	Perusahaan yang menerima order konstruksi melakukan pemilahan dan daur-ulang materi.	Mulai berlaku pada Mei 2002.
	Mewajibkan pihak kontraktor terkait yang melakukan konstruksi bangunan untuk menyortir dan mendaur-ulang materi konstruksi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.					
2000 Mei	Green Purchasing Law (グリーン購入法)	Memproduksi produk ramah lingkungan.	Membeli produk ramah lingkungan.	Menyediakan informasi dan mempromosikan produk ramah lingkungan.	Menjual dan menyalurkan produk ramah lingkungan.	Mulai berlaku pada April 2001.
	Menciptakan dan mendirikan pasar untuk produk daur-ulang dan produk lain yang memiliki dampak lebih minim terhadap lingkungan.					
2000 Juni	Law for Promotion of Effective Utilization of Resources (資源有効利用促進法)	Memakai bahan dasar atau bagian dari produk sebelumnya yang masih bisa digunakan kembali untuk produksi.	Menggunakan produk selama mungkin, membeli dan memakai produk daur-ulang, dan melakukan pemisahan sampah.	Promosi gerakan 3R.	---	Mulai berlaku pada April 2001.
	Mempromosikan gerakan 3R sampah berdasarkan produknya, memaksimalkan penggunaan atas suatu barang, mendesign produk dan mewajibkan produsen membuat barang sesuai standar 3R, menetapkan label di setiap produk supaya memudahkan pemisahan sampah untuk daur-ulang.					

2000 Juni	Food Recycling Law (食品リサイクル法)	Daur-ulang sampah makanan sesuai standar pemerintah.	Mendaur-ulang makanan menjadi pupuk atau makanan ternak.	Menentukan standar pembuangan sampah makanan terhadap bisnis makanan.	Pihak bisnis di bidang makanan melakukan daur-ulang sesuai standar pemerintah.	Mulai berlaku Mei 2001.
	Mengurangi jumlah sampah makanan yang dihasilkan dari bisnis makanan, mempromosikan daur-ulang sampah makanan sebagai pupuk dan makanan hewan, demi mengurangi jumlah sampah yang sampai pada pembuangan akhir.					
2000 Juni	Foundation Law for Establishing a Sound Material-Cycle Society (循環型社会形成推進基本法)	Menciptakan produk daur-ulang, mengambil kembali produknya, dan melakukan daur-ulang.	Menggunakan produk selama mungkin, memakai produk daur-ulang, dan melakukan pemisahan sampahnya.	Promosi 3R dan mengimplementasikannya sesuai kondisi sosial masyarakat.	---	Mulai berlaku pada Januari 2001.
	Mendeskripsikan peran individual dari warga, pihak bisnis terkait, pemerintah kotamadya, dan pemerintah nasional dalam mewujudkan masyarakat 'sound material-cycle society', yakni masyarakat yang berorientasi pada pemaksimalan daur-ulang, mengurangi konsumsi akan sumber daya, dan mengurangi beban pada lingkungan.					
2002 Juni	End of Life Vehicles Recycling Law (自動車リサイクル法)	Mengambil kembali dan mendaur-ulang tiga materi yaitu: florocarbon, <i>air bag</i> , dan <i>shredder dust</i> .	Menanggung biaya daur-ulang kendaraan yang dibuang.	Mengawasi dan memantau kegiatan daur-ulang produsen dan pihak bisnis otomotif.	Sama seperti produsen.	Mulai berlaku pada Januari 2005.
	Menentukan pembagian peran antara pemilik kendaraan roda empat, kolektor mobil bekas, industri otomotif, dan importer dalam mengurangi beban jumlah kendaraan yang dibuang.					

Sumber: Hattori & Sugimoto (2005), METI (2008), The Environment Agency (2000), dan Ueta (2006).


UNIVERSITAS INDONESIA



Reduce Reuse Recycle

**GERAKAN 3R DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI JEPANG
SEBAGAI PRAKTIK SOSIAL: ANALISIS DARI TEORI
STRUKTURASI GIDDENS**

SKRIPSI

IVONILIA
0705080292

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
DEPOK
JULI 2009


Reduce Reuse Recycle

1

AGENDA PRESENTASI


Reduce Reuse Recycle

1	LATAR BELAKANG
2	PERUMUSAN MASALAH
3	TUJUAN PENULISAN
4	SIGNIFIKANSI PENELITIAN
5	BATASAN PENELITIAN
6	LANDASAN TEORI
7	METODE PENELITIAN
8	ANALISIS
9	KESIMPULAN


Reduce Reuse Recycle

2

1. LATAR BELAKANG

- Sampah merupakan persoalan umum yang dihadapi oleh berbagai negara di belahan dunia manapun, begitu juga halnya di Jepang.
- Dalam kawasan dunia, terutama di wilayah Asia, Jepang termasuk dalam kategori negara yang sangat produktif dalam menghasilkan sejumlah sampah.
- Jepang mengalami kesulitan dan kekurangan lahan penimbunan sampah, dan ancaman akan kehabisan SDA untuk masa datang.

3

- Walaupun demikian, masyarakat dunia juga tahu bahwa Jepang adalah salah satu negara yang dicap sukses dalam menangani masalah sampahnya.
- Berawal dari pertanyaan:
 1. Mengapa Jepang dengan lahan yang terbatas dapat mengatasi persoalan sampahnya?
 2. Upaya apa yang dilakukan oleh Jepang dalam mengurangi sampahnya secara signifikan?
 3. Faktor apa yang menyebabkan keberhasilan Jepang dalam menangani masalah sampahnya?
 4. Apakah yang dimaksud ini adalah gerakan 3R yang sering disebut-sebut sebagai dalang utama keberhasilan dalam pengelolaan sampah di Jepang?



4

2. PERUMUSAN MASALAH

Masalah penelitian yang diangkat dalam skripsi ini adalah **gerakan 3R** dalam pengelolaan sampah di Jepang **sebagai praktik sosial** menurut teori strukturasi yang dikemukakan oleh Giddens (1984).



5

3. TUJUAN PENULISAN

Terkait dengan masalah penelitian yang diajukan, maka tujuan penulisan ini: untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan gerakan 3R dalam pengelolaan sampah di Jepang sebagai praktik sosial menurut teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens (1984).



6

4. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

SEGI AKADEMIS

Memberikan sumbangsih pengetahuan dan bahan pembelajaran yang cukup berarti bagi studi-studi yang mempelajari tentang pengelolaan sampah di Indonesia.

SEGI SOSIAL

Perubahan cara berpikir, sikap, dan pengetahuan masyarakat Indonesia dalam memandang sampah dan pengelolaannya.

SEGI PRAKTIS

Masukan bagi pemerintah dan seluruh masyarakat Indonesia, pada penerapan gerakan 3R dalam pengelolaan sampah di Indonesia.



7

5. BATASAN PENELITIAN

Dalam rangka membatasi ruang lingkup penelitian, maka skripsi ini hanya akan memfokuskan pembahasan pada pelaksanaan gerakan 3R dalam pengelolaan sampah di Jepang pada lingkup ***Municipal Solid Waste (MSW)*** atau “sampah padat perkotaan,” khususnya sampah rumah tangga.



8

6. LANDASAN TEORI

Pendekatan sosiologis, dengan mengacu pada **Teori Strukturasi**, yang dikemukakan oleh **Anthony Giddens (1984)**.



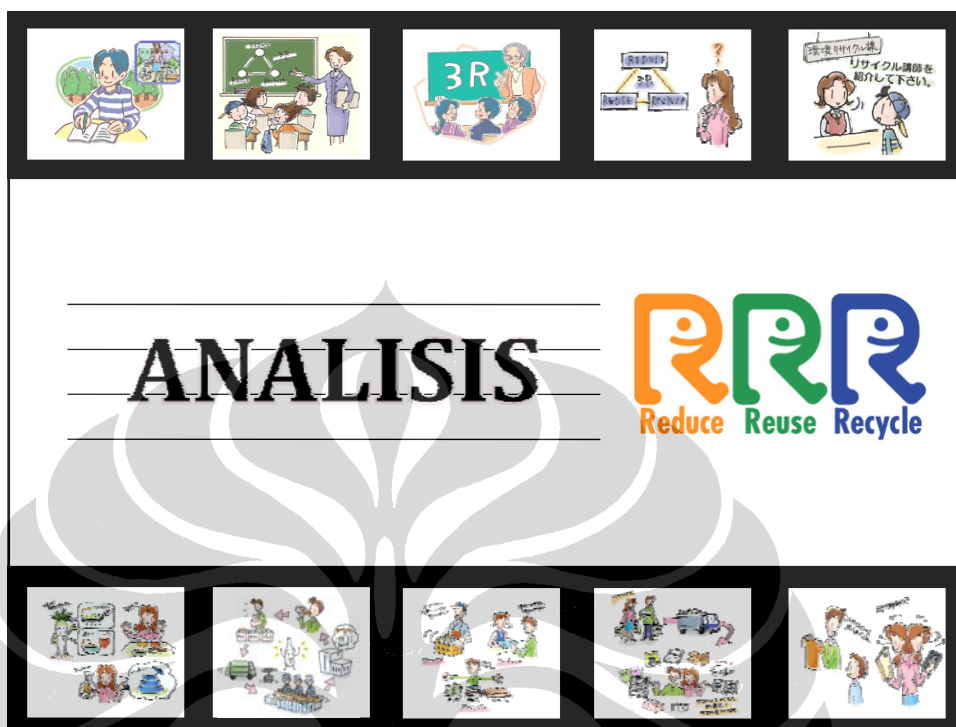
9

7. METODE PENELITIAN

- Metode penelitian yang dipakai dalam skripsi ini adalah **metode penelitian kualitatif** dengan teknik deskriptif analisis.
- Penelitian ini dilihat sebagai **kajian sosiologis**, bukan sebagai kajian dalam lingkup teknologi lingkungan.
- Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan **metode penelaahan kepustakaan**, bahan bacaan yang digunakan meliputi buku-buku teks, jurnal, artikel dalam majalah, dan publikasi elektronik.



10



GERAKAN 3R DI JEPANG



GERAKAN 3R DI JEPANG DITANDAI DENGAN KEBERADAAN:

- PASAR BARANG BEKAS (PASAR LOAK)
- CHIRIGAMI KOUKAN 塵紙交換
- KOMUNITAS DAUR-ULANG (GROUP-RECYCLING)

GERAKAN REDUCE DI JEPANG

1. REDUKSI PEMAKAIAN KANTONG PLASTIK BELANJA

Kampanye Pemakaian "My Bag" di Nagoya



Shoppers and Campaign supporters promoting the use of "My Bags"

Sumber: Environmental Affairs Bureau, City of Nagoya (2006).

Program "Eco-Coupyon" di Nagoya



Sumber: Environmental Affairs Bureau, City of Nagoya (2006).



13

GERAKAN REDUCE DI JEPANG

2. REDUKSI BERAT & KETEBALAN KEMASAN PRODUK

Reduksi Berat PET Botol di Jepang



Manufacturer	Bottle type	Reduction	Percentage
Ajinomoto	500-ml bottle for Amino Vital	32g → 26g	18.8%
Kewpie	500-ml bottle for mineral water	32g → 27g	15.6%
Kirin Beverage	2-liter bottle	63g → 42g	33.3%
Suntory	500-ml bottle	32g → 23g	28.1%
Toyo Seikan	1500-ml bottle	59g → 51g	13.6%
Nichirei	500-ml bottle for Acerola C Water	32g → 28g	12.5%
Coca-Cola Japan	2-liter bottle	55g → 48g	12.7%

(Source) Generated from "Appendix 19" provided by the 23rd Container and Packaging Recycling WG of the Waste Prevention and Recycling Subcommittee, Environment Taskforce, Industrial Structure Council (Website of the Council for PET Bottle Recycling)

Sumber: Containers and Packaging Recycling WG dalam METI (2008).



14

GERAKAN REUSE DI JEPANG

PENGEMBALIAN BOTOL ISI ULANG

JUAL BAJU BEKAS DI PASAR LOAK



Law for Promotion of Effective Utilization of Resources sebagai aturan dijadikan acuan dan pedoman oleh warga. Lalu warga berperan serta atau terlibat dalam melaksanakan gerakan reuse. Dari interaksi antara keduanya, dapat dilihat bahwa ada suatu integrasi agen-struktur didalamnya.



15

GERAKAN RECYCLE DI JEPANG

1. DAUR-ULANG BOTOL BEKAS DI JEPANG

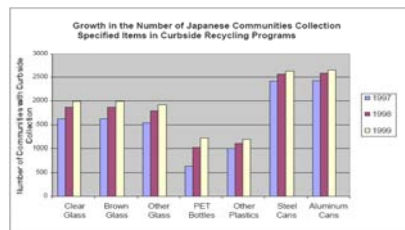
Komunitas Daur-Ulang Sampah di Jepang



Sumber: Environmental Affairs Bureau, City of Nagoya (2006).

Jumlah Sampah Daur-Ulang & Jumlah Komunitas Daur-Ulang di Jepang (1997-2000)

	1997	1998	1999	2000
Clear glass	292,775	322,284	326,110	352,388
Brown glass	243,916	274,374	290,127	312,539
Other glass	107,533	136,953	149,332	164,551
PET bottles	21,361	47,620	75,811	124,873
Steel cans	464,662	471,638	471,127	484,752
Aluminum cans	112,527	121,214	128,541	135,910
Paper packaging	6,644	8,939	9,574	12,565

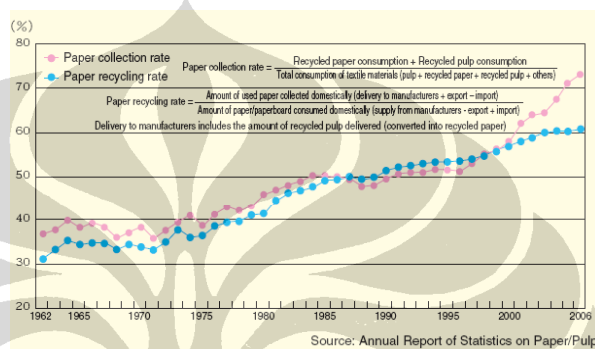


Sumber: Japanese Ministry of Environment dalam Lease (2002), hlm. 3. 16

GERAKAN RECYCLE DI JEPANG

2. DAUR-ULANG KERTAS DI JEPANG

Rata-Rata Daur-Ulang Sampah Kertas di Jepang (1962–2006)



Sumber: Annual Report of Statistics on Paper/Pulp dalam METI (2008).



17

GERAKAN RECYCLE DI JEPANG

3. DAUR-ULANG BATU BATERAI DI JEPANG

Daur-Ulang Batu Baterai di Jepang (2006)

	Voluntary collection(t)	Disposed (t)	Recycled (t)	Recycling rate(%)	Statutory target(%)
Nickel-cadmium batteries	931 (947)	838 (853)	614 (625)	73.3 (73.2)	60
Nickel metal hydride batteries	154 (125)	138 (113)	106 (86)	76.6 (76.5)	55
Lithium iron batteries	269 (224)	247 (208)	154 (131)	62.2 (63.0)	30
Compact sealed lead batteries	2,294 (2,381)	2,293 (2,381)	1,147 (1,190)	50.0 (50.0)	50
Total	3,648 (3,677)	3,510 (3,554)	1,978 (2,032)		

Notes: The upper figures are actual data of FY2004 while figures in parenthesis indicate a sum of FY2003 based on the data publicized by JBRC, Battery Association of Japan Telecommunications Carriers Association and Communications and Information Network Association of Japan (Mobile Recycling Network)



18

GERAKAN RECYCLE DI JEPANG

4. DAUR-ULANG TELEPON GENGAM DI JEPANG

Daur-Ulang Telepon Genggam di Jepang (2003)

Komponen	Number of units collected (thousands units)	Volume collected (tons)	Recycling rate (%)
Terminal	11.717	821	19
Batteries	10.247	187	55
Chargers	4.387	319	24

Sumber: METI (2008).

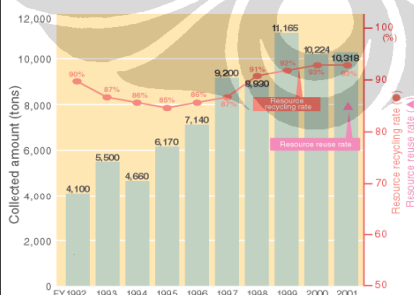


19

GERAKAN RECYCLE DI JEPANG

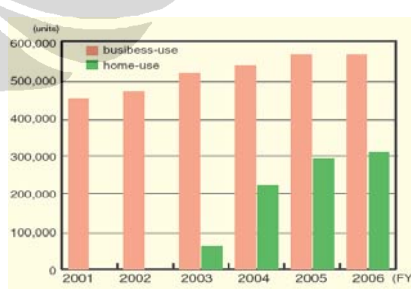
5. DAUR-ULANG KOMPUTER DI JEPANG

Rata-Rata Daur-Ulang Perusahaan NEC (2001)



Sumber: NEC (2002).

Daur-Ulang Komputer di Jepang (2001-2005)



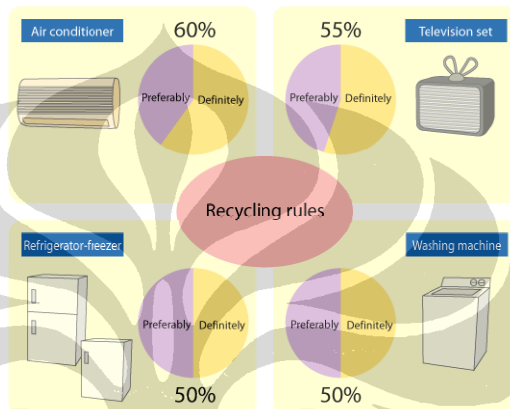
Sumber: METI (2008)

20

GERAKAN RECYCLE DI JEPANG

6. DAUR-ULANG PERALATAN ELEKTRONIK RUMAH TANGGA

Recycling rates required under the law



RRR
Reduce Reuse Recycle

21

KESIMPULAN



1. Gerakan 3R dalam pengelolaan sampah di Jepang merupakan dalang dan tonggak dalam keberhasilan Jepang mengurangi jumlah sampahnya secara signifikan.
2. Sama halnya di negara lain, gerakan 3R di Jepang mencakup tiga gerakan utama yaitu: *reduce*, *reuse*, dan *recycle*.
3. Ada sesuatu yang membuat gerakan 3R di Jepang sedikit berbeda, dan jawabannya adalah adanya integrasi agen-struktur dalam pelaksanaan gerakan 3R di Jepang.

RRR
Reduce Reuse Recycle

22



4. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan gerakan 3R di Jepang yaitu: aturan-aturan yang jelas, informasi yang konsisten, pembagian peran yang jelas antar *stakeholder*, kerja sama dari agen-agen masyarakat didalamnya.
5. Struktur manajemen sampah di Jepang mempunyai porsi yang besar dalam melibatkan agen-agen bahu-membahu dalam menghadapi setiap persoalan sampah yang ada di Jepang.
6. Eksistensi dari struktur manajemen sampah di Jepang tak terlepas dari kehadiran dan peran agen dalam melaksanakan gerakan 3R di Jepang.

23



7. Relasi antara agen dan struktur hanya terwujud dalam gerakan 3R sebagai praktik sosial. Keduanya saling jalin-menjalin tanpa terpisahkan dalam melaksanakan gerakan 3R.
8. Pada akhirnya, dapat dibuktikan bahwa gerakan 3R dalam pengelolaan sampah di Jepang dalam studi ini adalah benar praktik sosial yang mengintegrasikan agen-struktur, sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Giddens dalam teori strukturasinya.

24



Sekian & Terima kasih



25



TEORI STRUKTURASI GIDDENS

- ❑ Agen dan struktur hanya terwujud dalam praktik sosial, sehingga agen dan struktur dapat dilihat dalam praktik sosial, yang hanya dapat dibedakan secara analitis.
- ❑ Hubungan antara agen dan struktur pada dasarnya harus dilihat sebagai relasi “dualitas struktur,” dimana terjadi hubungan koheren didalamnya yakni: struktur bertindak sebagai medium bagi agen untuk melakukan praktik sosial, dan sekaligus sebagai hasil dari perulangan praktik sosial yang dilakukan oleh agen.
- ❑ Praktik sosial dalam teori strukturasi, dilihat sebagai praktik sosial yang mengintegrasikan agen-struktur, karena dalam kenyataannya agen-struktur merupakan satu-kesatuan yang tak dapat dipisahkan.



27

DUALITAS STRUKTUR

- ❑ Bukan keseluruhan, bukan sebagian, bukan struktur, dan bukan juga agen perorangan, melainkan titik temu di antara keduanya, seperti yang dikemukakan oleh Giddens (1984: 25) berikut:
“The constitution of agents and structures are not two independently given sets of phenomena, a dualism, but represent a duality ...”
- ❑ Dapat dipahami, hubungan antara agen dan struktur berupa *relasi dualitas, bukan dualisme*. Dualitas itu terjadi dalam praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu (Giddens 1984: 2).
- ❑ Dalam pemikiran Giddens, agen dan struktur tidak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah satu sama lain, namun diibaratkan sebagai dua sisi dari satu keping uang logam (Bagguley 2003: 136; Haralombos 2004: 969).



28

KONSEP STRUKTUR



Kamus Sosiologi Antropology (2001: 319) menyatakan bahwa: Struktur sosial adalah konsep perumusan asas-asas hubungan antar individu dalam kehidupan masyarakat yang merupakan pedoman bagi tingkah laku individu.

Giddens (1984: 17) menerangkan pandangan tentang struktur dalam bukunya yang berjudul: *"The Constitution of Society,"* dengan perbandingan terhadap teori-teori sosial sebelumnya yaitu:

- ❑ *Firstly, structure in the factionalist texts, it refers to structure as a skeleton or girders of a building which is external to human action.*
- ❑ *Secondly, as conceptualized in the structuralist and post-structuralist thought, it refers to an intersection of presence and absence.*
- ❑ *But, structure in Giddens' attitude is defined as the structuring properties which make it possible for discernibly similar social practices to exist across varying spans of time and space and which lend them systemic form.*

29

KONSEP STRUKTURASI



- ❑ Konsep strukturasi memusatkan perhatian pada hubungan dialektika antara agen dan struktur (Giddens 1989: 23).
- ❑ Giddens mengikuti jalan yang ditempuh agen untuk menciptakan dirinya sendiri melalui partisipasi dalam praktik-praktik sosial yang terus berlangsung (Ross 2002: 195).
- ❑ Giddens mengemukakan definisi struktur yang tak lazim, berbeda dengan pola Durkheimian tentang struktur yang lebih bersifat *'constraining.'* Giddens menekankan bahwa struktur itu bersifat memungkinkan agen melakukan praktik sosial *'enabling.'*
- ❑ Giddens melihat struktur sebagai *'medium'* dan *'outcome,'* seperti yang dikemukakan oleh Giddens (1984: 25).
The constitution of agents and structures are not two independently given sets of phenomena, a dualism, but represent a duality ... the structural properties of social systems are both the medium and outcome of the practices they recursively organise.

30

KONSEP AGEN



- ❑ Giddens menegaskan bahwa suatu masyarakat terdiri atas praktik-praktik sosial yang diproduksi dan direproduksi melintasi ruang dan waktu (Kaspersen 2000: 379).
- ❑ Penting untuk mendefinisikan praktik sosial, menggunakan konsep yang tidak memperlakukan agen melebihi struktur, ataupun sebaliknya.
- ❑ Teori strukturasi menekankan ketidakterpisahan agen-struktur dalam sebuah hubungan "*mutually constitutive*." Agen dan struktur saling jalin-menjalin tanpa terpisahkan dalam praktik sosial manusia.
- ❑ Yang disebut agen adalah orang-orang yang terlibat dalam arus kontinu tindakan (Priyono 2002: 19). Giddens (1984) melihat agen sebagai "pelaku dalam praktik sosial," agen dapat dilihat sebagai individu perorangan ataupun sebagai kelompok.

31

KONSEP AGENSI



- ❑ Berlawanan dengan para sosiolog klasik pada umumnya, Giddens tidak melihat agensi sebagai fenomena tersendiri, namun dia melihatnya dengan cara memandang bahwa:

Action as a flow of events, pervading society in a never-ending process that is analogous to processes of thought and cognition that constantly pervade our minds. Action is a flow without start or finish in short, a structuration process (Kaspersen 2000: 381).
- ❑ Pengertian mengenai agensi adalah merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh agen secara terus-menerus dan berkesinambungan.
- ❑ Dalam *Central Problem in Social Theory*, Giddens (1979: 9) menjelaskan bahwa agensi tidak mengacu pada serangkaian tindakan terpisah yang digabung bersama-sama, namun lebih mengarah pada perilaku yang berlangsung secara berkesinambungan, yang diwujudkan dalam bentuk "praktik sosial." Dengan kata lain, agensi adalah praktik sosial.

32

KONSEP PRAKTIK SOSIAL



- ❑ Praktik sosial menurut Kamus Sosiologi Antropolgy (2001: 259) diartikan sebagai “praktek dalam bidang kehidupan dan kegiatan nyata keseharian manusia.”
- ❑ Inti dari teori strukturasi Giddens (1984: 2) adalah “praktik sosial yang berulang,” sebagaimana yang dikemukakan dalam buku “*The Constitution of Society*” bahwa:
The basic domain of study of the social sciences, according to the theory of structuration, is neither the experience of the individual actor, nor the existence of any form of social totality, but social practices ordered across space and time.

33

KONSEP RUANG DAN WAKTU



- ❑ Ruang dan waktu merupakan unsur yang tidak-bisa-tidak bagi terjadinya peristiwa atau gejala sosial (Priyono 2002: 20).
- ❑ Sesuatu tidak hanya berada dalam ruang dan waktu, namun ruang dan waktu juga membentuk makna dari sesuatu itu (Giddens 1987: 141).
- ❑ Lugasnya, tanpa ruang dan waktu tidak ada praktik sosial (Priyono 2002: 37). Semua praktik sosial hanya berlangsung *dalam* ruang dan waktu (Priyono 2002: 38).

34